**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan pasal tersebut di atas telah jelas bahwa dalam suatu pendidikan terdapat kegiatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditentukan oleh kerja sama antara guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran dengan optimal, yaitu penyajian materi disesuaikan dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Peserta didik juga dituntut untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan aktif yaitu dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti mengikuti semua kegiatan proses pembelajaran, merespon dengan aktif, berkreasi dalam kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Assrofudin, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.[[3]](#footnote-3) Proses pembelajaran yang aktif dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Hasil observasi di SMP Negeri 3 Pandeglang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik kurang berpartisipasi, contoh peserta didik tidak merespon apa yang diperintahkan oleh guru (tidak menulis dan mendengarkan), motivasi belajarnya kurang/rendah, daya saingnya kurang, kurang aktif/ pasif dan monoton dalam kegiatan pembelajaran, tidak percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik begitu juga sesama peserta didik.

Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik belajar. Apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya, sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya.[[4]](#footnote-4)

Pembelajaran berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran menunjukan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru mengembangkan keaktifan belajar peserta didik menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.[[5]](#footnote-5)

Guru profesional adalah guru yang sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai langkah-langkah dalam menentukan strategi dan model pembelajarannya, mampu mengelola kelas dengan baik melalui pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas. Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas tersebut yaitu pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio-emosional, kerja kelompok, elektis dan teknologi (informasi).[[6]](#footnote-6)

Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam membangun interaksi dengan peserta didik saat pembelajaran di kelas atau di sekolah. Hal tersebut belum seluruhnya diterapkan oleh pendidik, sehingga menjadi salah satu masalah yang sulit dipecahkan dalam dunia pendidikan. Selama ini guru hanya bertindak sebagai penyampai materi, karena minimnya kemampuan dari sebagian guru dalam membangun manajemen kelas yang baik. Kelas tidak seharusnya diisi dengan kegiatan pembelajaran saja, namun sebisa mungkin terciptanya suasana pendidikan, pengarahan, pembinaan, pengayoman, penguatan mental, pelatihan dan lain sebaginya.[[7]](#footnote-7)

Menurut Usman Uzer pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkain perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[[8]](#footnote-8) Hamalik juga menyatakan, bahwa untuk lebih mengefektifitaskan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah perlu digunakan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang tepat.[[9]](#footnote-9)

Pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang berkaitan.[[10]](#footnote-10) Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan juga berada pada tingkat yang tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Pendekatan dalam pengelolaan kelas yang dapat menciptakan kondisi kelas yang harmonis yaitu pendekatan sosio- emosional guru.

Pendekatan Iklim sosio-emosional guru merupakan pendekatan yang ditawarkan dalam menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya peserta didik. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tertulis, kesempatan membacakan pertanyaan yang diajukan, kompetisi kelompok, melatih mengajukan pertanyaan tingkat rendah atau tingggi, yang didukung oleh suasana kelas yang aman, saling menghargai, dan hormat menghormati antara personal kelas.[[11]](#footnote-11) Pendekatan sosio-emosional guru merupakan pendekatan yang dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, dengan menumbuhkan sikap saling menyayangi, menghargai, menghormati, dan menumbuhkan sikap percaya diri (mengajukan pertanyaan tingkat rendah sampai yang tinggi), sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Djamarah dan Zain mengatakan bahwa pendekatan sosio-emosional guru dalam pembelajaran adalah suasana perasaan dan suasana sosial (*social-emostional climate approach*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan).[[12]](#footnote-12)

Goleman dalam buku strategi belajar mengajar karangan Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa belajar tanpa keterlibatan emosional dan kegiatan saraf, kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.[[13]](#footnote-13) Pendekatan sosio-emosional guru dalam pengelolaan kelas ini dilihat sebagai proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.[[14]](#footnote-14)

Pendekatan sosio-emosional guru ini merupakan suatu penerimaan guru dalam proses pembelajaran yang amat penting dalam membantu peserta didik belajar dan memahami materi, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik merasa nyaman, tidak ada lagi rasa bosan, dan tidak takut mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang: ”PENGARUH PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL GURU TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Quasi Eksperimen di SMP Negeri 3 Pandeglang).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Peserta didik kurang berpartisipasi selama proses pembelajaran
2. Peserta didik kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan saat pembelajaran berlangsung.
3. Interaksi guru dengan peserta didik kurang, begitu juga peserta didik sesama peserta didik.
4. Kurangnya motivasi belajar peserta didik.
5. Peserta didik tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.
6. **Batasan Masalah**

Penelitian ini terdapat pendekatan sosio-emosional guru sebagai variabel X, dan keaktifan belajar peserta didik sebagai variabel Y. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik SMP Negeri 3 Pandeglang. Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka peneliti memaparkan batasan-batasan masalah. Hal demikian agar tidak keluar dari ruang lingkup permasalahan penelitian. Adapun batasan-batasan tersebut adalah :

1. Penelitian ini membicarakan tentang pengaruh pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik.
2. Penelitian ini difokuskan pada pendekatan sosio-emosional guru pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Pandeglang.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan sosio-emosional guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pandeglang?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pandeglang?
3. **Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan sosio-emosional guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Pandeglang.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas, dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran dengan pendekatan sosio-emosional guru. Sebagai bekal pengalaman praktik dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama perkuliahan.

1. Bagi Pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dan sumber informasi, serta sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk pembelajaran di kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

1. Bagi Pengembagan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan skripsi ini dapat dijabarkan menjadi lima bab, yaitu:

Bab kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Landasan teori yang meliputi: pendekatan sosio-emosional guru, hakikat pendekatan sosio-emosional guru, tujuan pendekatan sosio-emosional guru, ciri-ciri pendekatan sosio-emosional guru, langkah-langkah penerapan pendekatan sosio-emosional guru, kelebihan dan kekurangan pendekatan sosio-emosional guru. Keaktifan belajar yang meliputi: hakikat keaktifan belajar, ciri-ciri peserta didik yang aktif belajar, jenis-jenis aktivitas dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi : hakikat pendidikan agama islam, dasar-dasar pendidikan agama islam, ruang lingkup pendidikan agama islam.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Bab keempat, hasil penelitian meliputi : Deskripsi analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

1. Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2010), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 2.

   [↑](#footnote-ref-2)
3. Assrofudin, *Pengertian Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran,* diambil dari: <http://telyna>. Wordpress.com/2010/12/28/partisipasi-belajar/. Diakses pada tanggal 18 November 2017 pada pukul 19:45 WIB [↑](#footnote-ref-3)
4. Kunandar, *Guru Profesional* *implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 48. [↑](#footnote-ref-4)
5. E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 32. [↑](#footnote-ref-5)
6. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015), 11. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rusman, *Manajmen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 325. [↑](#footnote-ref-7)
8. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 14. [↑](#footnote-ref-8)
9. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 32. [↑](#footnote-ref-9)
10. Iskandarwassid dan Dadang Sunenar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 40. [↑](#footnote-ref-10)
11. Maikhatuh Hidayah, “Sosio-Emosional dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Prestasi Belajar Kimia ditinjau dari Kognitif Peserta Didik Madrasah Aliyah*”, Jurnal Phenomeno,* Vol. 4, No. 1, ( juli, 2014), 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 181. [↑](#footnote-ref-12)
13. Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : PT Refika Aditama, 2017), 105. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 347. [↑](#footnote-ref-14)